

Model Bacaan Anak Berbasis Kearifan Lokal

Nursalim

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 30-10-2020

Disetujui: 01-11-2020

Diterbitkan: 01-11-2020

Kata kunci:

Model Bacaan Anak

Kearifan Lokal

Multikultural

Model Pembelajaran

ABSTRAK

Abstract: Penelitian ini ditujukan untuk menghasilkan model pembelajaran berbasis multikultural inovatif yang memenuhi tujuan pendidikan dasar yang dapat digunakan di sekolah dan madrasah. Model pembelajaran berbasis multikultural berupa model bacaan anak prasekolah, sastra tradisional, fiksi, biografi dan otobiografi, sains, puisi dan puisi. Membaca didasarkan pada kearifan lokal adalah bacaan tentang kehidupan budaya masyarakat sekitar atau arealokasi pendidikan. Menulis cerita berbasis lokal adalah kisah terbuka tentang tema budaya lokal. Pendidikan berbasis lokal adalah pendidikan yang memanfaatkan keunggulan lokal dan global dalam aspek ekonomi, seni dan budaya, sumber daya manusia, bahasa, teknologi informasi dan komunikasi, ekologi, dll ke dalam kurikulum sekolah yang pada akhirnya bermanfaat bagi pengembangan kompetensi peserta didik yang dapat dimanfaatkan untuk persaingan global. Sumber kearifan lokal adalah potensi manusia, potensi agama, potensi budaya. Sedangkan tujuan pendidikan berbasis kearifan lokal atau keuntungan memberikan pengetahuan, keterampilan dan perilaku kepada peserta didik sehingga memiliki wawasan yang solid tentang keadaan lingkungan dan kebutuhan masyarakat sesuai dengan nilai/aturan yang berlaku di daerah serta mendukung pembangunan daerah dan pembangunan nasional. Sedangkan tujuan khusus pendidikan berbasis kearifan lokal adalah agar siswa lebih akrab dengan dan menjadi lebih akrab dengan lingkungan alam, sosial, dan budaya. Mahasiswa memiliki bekal keterampilan dan pengetahuan serta pengetahuan tentang daerah yang berguna bagi diri mereka sendiri maupun masyarakat pada umumnya. Mahasiswa memiliki sikap dan perilaku yang selaras dengan nilai/aturan yang berlaku di daerah dan melestarikan serta mengembangkan nilai-nilai luhur budaya lokal dalam rangka mendukung pembangunan daerah dan pembangunan nasional.

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pelaksanaan Standar Proses Kurikulum PAI 2013 Edisi Revisi masih tergolong rendah. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk: 1) mengetahui kompetensi pedagogik guru dalam melaksanakan Standar Proses kurikulum PAI 2013 Edisi Revisi di SMK PGRI Pekanbaru; dan 2) mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kompetensi pedagogik guru dalam melaksanakan Standar Proses Kurikulum PAI 2013 Edisi Revisi di SMK PGRI Pekanbaru. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif yang dilaksanakan di SMK PGRI Pekanbaru. Populasi dalam penelitian ini adalah guru bidang studi Pendidikan Agama Islam yang berjumlah 1 orang guru yaitu, bapak, Farizal., S.Ag., di SMK PGRI Pekanbaru. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil teknik *sampling jenuh*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, angket, tes, dan dokumentasi. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan SPSS versi 18.00 for Windows. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kompetensi pedagogik guru dalam melaksanakan Standar Proses kurikulum PAI 2013 Edisi Revisi di SMK PGRI Pekanbaru tergolong "Baik". Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kompetensi pedagogik guru dalam melaksanakan Standar Proses kurikulum PAI 2013 Edisi Revisi adalah: 1) latar belakang pendidikan guru; 2) pengalaman guru dalam mengajar; 3) kesehatan guru; 4) penghasilan guru; 5) sarana pendidikan; 6) disiplin dalam bekerja; dan 7) pengawasan sekolah.

Alamat Korespondensi:

Nursalim

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Pekanbaru

E-mail: nursalim@uin-suska.ac.id

LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana oleh manusia yang lebih dewasa. Dalam proses pendidikan terjadi perubahan sikap, mental, dan pola pikir. Perubahan-perubahan yang terjadi bukan saja berhubungan dengan lingkungan fisik, tetapi juga dengan budaya manusia. Hubungan erat antara manusia dan lingkungan kehidupan fisiknya itulah yang melahirkan budaya manusia. Budaya lahir karena kemampuan manusia mensiasati lingkungan hidupnya agar tetap layak untuk ditinggali waktu demi waktu. Kebudayaan dipandang sebagai manifestasi kehidupan setiap orang atau kelompok orang yang selalu mengubah alam. Kebudayaan merupakan usaha manusia, perjuangan setiap orang atau kelompok dalam menentukan hari depannya. Sejak tahun 1998, terjadi perubahan yang sangat mendasar terhadap semua aspek kehidupan Bangsa Indonesia. Perubahan itu disebabkan oleh perubahan politik dan tata pemerintahan yang semula bersifat sentralistik menjadi desentralistik. Pada saat ini fungsi dan wewenang pemerintah daerah lebih besar dalam membuat kebijakan dan melaksanakannya sesuai dengan variasi potensi, dan kepentingan pengembangan daerahnya masing-masing.

Salah satu desentralisasi pendidikan adalah desentralisasi kurikulum. Departemen Pendidikan Nasional hanya menentukan standar-standar minimal yang harus dipenuhi oleh satuan pendidikan di tingkat daerah. Standar minimal itu berupa standar kompetensi lulusan, standar isi, standar evaluasi, dan standar sarana dan prasarana. Pengembangan lebih jauh terhadap standar-standar tersebut diserahkan kepada daerah masing-masing. Dengan adanya desentralisasi kebijakan itu, maka daerah dapat mengembangkan potensi wilayahnya sesuai dengan situasi dan kondisi setempat. Salah satu kebijakan yang dapat dikembangkan adalah membuat kurikulum sekolah yang berbasis keunggulan lokal atau kearifan lokal. Masing-masing daerah mempunyai keunggulan potensi daerah yang perlu dikembangkan yang lebih baik lagi. Keunggulan yang dimiliki oleh masing-masing daerah sangat bervariasi. Dengan keberagaman potensi daerah ini perlu mendapat perhatian khusus bagi pemerintah daerah sehingga anak-anak tidak asing dengan daerahnya sendiri dan faham betul tentang potensi dan nilai-nilai serta budaya daerahnya sendiri sesuai dengan tuntunan ekonomi global.

Pendidikan di tingkat dasar (SD/MI) dapat menjadi kurikulum Indonesia untuk mengembangkan nilai inti (*core value*) ditengah masyarakat Indonesia yang multikultur dalam bingkai kearifan lokal yang berdasarkan Bhineka Tunggal Ika. Persoalannya adalah apakah pendidikan dasar saat ini sesuai dengan nilai-nilai dan sesuai dengan situasi dan kondisi Indonesia yang kaya akan nilai budaya. Persoalan utama dalam pendidikan dasar di sekolah maupun madrasah adalah belum adanya model pengembangan kurikulum yang dapat meningkatkan kompetensi multikultur siswa sehingga ia bisa bersikap *inklusif* dan *toleran* terhadap komunitas lainnya berdasarkan kearifan lokal yang ada. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengembangkan sebuah model bacaan anak multicultural berbasis kearifan lokal di lingkungan sekolah maupun madrasah.

Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan penelitian terdahulu mengenai pendidikan berbasis multicultural yang dilakukan: *Pertama*: penelitian Erlan Muliadi (2012) menghasilkan sebuah kesimpulan bahwa pendidikan multicultural kian mendesak untuk dilaksanakan di sekolah. Dengan pendidikan multicultural, sekolah menjadi lahan untuk menghapus prasangka dan sekaligus untuk melatih serta membangun karakter siswa agar mampu bersikap demokratis, humanis dan pluralis. *Kedua*: penelitian Nurul Zuriah (2011) Salah satu simpulan penelitian adalah pengembangan PKn multicultural menjadi kebutuhan bangsa Indonesia yang majemuk dan beranekaragam serta menjadi sebuah keniscayaan bagi wahana desimnasi pemahaman multikulturalisme melalui jargon pendidikan multicultural. Penelitian ini secara umum bertujuan *menghasilkan inovasi model pembelajaran berbasis multicultural* yang sesuai dengan tujuan pendidikan dasar yang dapat digunakan di sekolah maupun madrasah. Secara khusus penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut: (1) Menemukan landasan kebutuhan pengembangan pendidikan dasar multicultural berbasis kearifan lokal di sekolah maupun madrasah. (2) Menghasilkan *core value* (nilai inti) pendidikan dasar multicultural berbasis kearifan lokal

yang segera bisa diaplikasikan bagi para guru di sekolah dasar maupun madrasah. (3) Menghasilkan materi bacaan yang integratif di sekolah maupun madrasah yang multicultural berbasis kearifan lokal.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif. Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan subjek atau objek dalam penelitian dapat berupa orang, lembaga, masyarakat dan yang lainnya yang pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau apa adanya. Menurut Nazir (1988) metode deskriptif merupakan suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antarfenomena yang diselidiki. Menurut Sugiyono (2005) menyatakan bahwa metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas. Menurut Whitney (1960) metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Dapat dikatakan bahwa penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa yang terjadi pada saat sekarang atau masalah aktual.

Dalam tulisan ini penulis menggambarkan tentang permasalahan yang bersifat actual yaitu tentang kearifan lokal, menggambarkan fakta tentang permasalahan yang diselidiki sebagaimana adanya, diiringi dengan interpretasi rasional yang seimbang, menjelaskan hubungan bacaan anak dengan kearifan lokal.

Metode yang dilakukan adalah metode survai. Metode survei adalah penyelidikan yang diadakan untuk memperoleh fakta-fakta dari gejala-gejala yang ada dan mencari keterangan-keterangan secara faktual, baik tentang institusi sosial, ekonomi, atau politik dari suatu kelompok ataupun suatu daerah (Nazir, 1988). Data yang dipelajari adalah data dari sampel yang diambil dari populasi tersebut, sehingga ditemukan kejadian-kejadian relatif distribusi, dan hubungan antar variabel. Sosiologi, maupun psikologis. Penelitian ini memusatkan pada model bacaan anak dengan keunggulan lokal atau kearifan lokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Berbasis Kearifan lokal

Perubahan adalah keniscayaan dalam kehidupan manusia. Perubahan-perubahan yang terjadi bukan saja berhubungan dengan lingkungan fisik, tetapi juga dengan budaya manusia. Hubungan erat antara manusia dan lingkungan kehidupan fisiknya itulah yang melahirkan budaya manusia. Budaya lahir karena kemampuan manusia mensiasati lingkungan hidupnya agar tetap layak untuk ditinggali waktu demi waktu. Kebudayaan dipandang sebagai manifestasi kehidupan setiap orang atau kelompok orang yang selalu mengubah alam. Kebudayaan merupakan usaha manusia, perjuangan setiap orang atau kelompok dalam menentukan hari depannya. Sejak tahun 1998, terjadi perubahan yang sangat mendasar terhadap semua aspek kehidupan Bangsa Indonesia. Perubahan itu disebabkan oleh perubahan politik dan tata pemerintahan yang semula bersifat sentralistik menjadi desentralistik. Pada saat ini fungsi dan wewenang pemerintah daerah lebih besar dalam membuat kebijakan dan melaksanakannya sesuai dengan variasi potensi, dan kepentingan pengembangan daerahnya masing-masing.

Salah satu desentralisasi pendidikan adalah desentralisasi kurikulum. Departemen Pendidikan Nasional hanya menentukan standar-standar minimal yang harus dipenuhi oleh satuan pendidikan di tingkat daerah. Standar minimal itu berupa standar kompetensi lulusan, standar isi, standar evaluasi, dan standar sarana dan prasarana. Pengembangan lebih jauh terhadap standar-standar tersebut diserahkan kepada daerah masing-masing. Dengan adanya desentralisasi kebijakan itu, maka daerah dapat mengembangkan potensi wilayahnya sesuai dengan situasi dan kondisi setempat. Salah satu kebijakan yang dapat dikembangkan adalah membuat kurikulum sekolah yang berbasis keunggulan lokal atau kearifan lokal. Masing-masing daerah mempunyai keunggulan potensi daerah yang perlu

dikembangkan yang lebih baik lagi. Keunggulan yang dimiliki oleh masing-masing daerah sangat bervariasi. Dengan keberagaman potensi daerah ini perlu mendapat perhatian khusus bagi pemerintah daerah sehingga anak-anak tidak asing dengan daerahnya sendiri dan paham betul tentang potensi dan nilai-nilai serta budaya daerahnya sendiri sesuai dengan tuntunan ekonomi global. Pendidikan berbasis kearifan lokal atau keunggulan lokal adalah pendidikan yang memanfaatkan keunggulan lokal dan global dalam aspek ekonomi, seni budaya, SDM, bahasa, teknologi informasi dan komunikasi, ekologi, dan lain-lain ke dalam kurikulum sekolah yang akhirnya bermanfaat bagi pengembangan kompetensi peserta didik yang dapat dimanfaatkan untuk persaingan global.

Sumber-sumber Kearifan Lokal

Potensi Manusia

Al-ghazali menyebut potensi manusia ada empat komponen, yaitu: ruh, kalbu, akal dan nafsu. Sigmund Freud membagi komponen sistem kepribadian manusia meliputi: super ego, ego dan id. Sedangkan Bloom membagi struktur kepribadian manusia menjadi tiga komponen, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Adapun Howard Gardner menjabarkan lagi kedalam delapan kecerdasan, yaitu: linguistik, logis-matematis, spasial, kinestetik jasmani, musikal, antarpribadi, intrapribadi dan naturalis. Pengembangan program pendidikan yang meliputi tujuan, kurikulum, metode pembelajaran dan lingkungan pendidikan haruslah berbasis pada potensi manusia anak didik.

Potensi Agama

Hampir tidak ada pendidikan diberbagai belahan dunia ini yang lepas dari pengaruh agama, baik itu pendidikan formal maupun pendidikan non-formal. Dunia pendidikan yang gelap terhadap nilai-nilai moral etis, serta kehidupan bangsa yang dipenuhi dengan keserakahan dan kemunafikan, mengharuskan adanya penguatan nilai-nilai sufisme, bukan hanya melalui pendidikan agama, tetapi juga semua mata pelajaran, keteladanan dan budaya sekolah. Sekolah, perguruan tinggi dan pesantren bukan hanya benteng penjaga moral terakhir, tetapi juga diharapkan dapat melahirkan manusia-manusia yang bijak dan bermoral.

Potensi Budaya

Budaya adalah nilai, proses dan hasil dari cipta, rasa dan karsa manusia. Budaya atau kebudayaan nasional memiliki kedudukan sangat penting dalam program pengembangan pendidikan nasional suatu bangsa atau muatan lokal suatu daerah. Bangsa yang berbudaya dan bangsa yang besar adalah bangsa yang menghargai, mengembangka dan mewariskan budayanya kepada generasi muda. Melalui kekayaan budaya yang dimiliki, seharusnya kita bisa menyusun berbagai model dan program pendidikan dan pembelajaran, bisa dalam bentuk program studi, intrakurikuler, ekstrakurikuler maupun dalam bentuk budaya sekolah.

Potensi Alam

Lewat program pendidikan berbasis potensi lingkungan, diharapkan tumbuh kearifan lokal dan karakter yang peduli lingkungan dan sebaliknya dapat memanfaatkan potensi lingkungan hidupnya. Orang yang arif adalah orang yang hidupnya harmoni dengan lingkungan seraya dapat memanfaatkan lingkungan untuk kepentingan hidupnya dan orang yang berkarakter akan marah apabila lingkungan ekosistemnya dirusak.

Tujuan Pendidikan berbasis kearifan lokal atau keunggulan lokal

Tujuan umum pendidikan berbasis kearifan lokal adalah memberikan bekal pengetahuan, ketrampilan dan perilaku kepada peserta didik agar mereka memiliki wawasan yang mantap tentang keadaan lingkungan dan kebutuhan masyarakat sesuai dengan nilai-nilai/aturan yang berlaku di daerahnya dan mendukung pembangunan daerah serta pembangunan nasional. Sedangkan tujuan khusus dari pendidikan berbasis kearifan lokal adalah agar siswa lebih mengenal dan menjadi lebih akrab dengan lingkungan alam, sosial, dan budayanya. Siswa memiliki bekal kemampuan dan ketrampilan serta pengetahuan mengenai daerahnya yang berguna bagi dirinya maupun lingkungan masyarakat pada umumnya. Siswa memiliki sikap dan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai/aturan-aturan yang berlaku di daerahnya serta melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai luhur budaya setempat dalam rangka menunjang pembangunan daerah dan pembangunan nasional.

Langkah-Langkah Pengembangan Pendidikan berbasis kearifan lokal

Dalam melakukan pengembangan pendidikan berbasis lokal yang harus dilakukan adalah mengidentifikasi keadaan dan kebutuhan daerah setempat, seperti lingkungan alam sekitar, sosial budaya masyarakat setempat. Sedangkan dalam menentukan fungsi dan tujuan pendidikan harus mampu melestarikan dan mengembangkan kebudayaan daerah, meningkat keterampilan siswa dibidang yang sesuai dengan kebutuhan daerah, meningkatkan kemampuan siswa dalam menggunakan teknologi sehingga siswa dapat mengikuti perkembangan zaman. Bahan kajian bacaan sesuai dengan tingkat perkembangan siswa, ketersediaan guru yang memahami kondisi daerah, tersedia sarana dan prasarana yang ada disekolah, tidak bertentangan dengan nilai luhur daerah. Disamping itu juga bahan bacaan yang diberikan kepada siswa tidak menimbulkan kerawanan sosial dan keamanan, serta layak dilaksanakan di sekolah. Penyusunan kurikulum harus memenuhi kriteria topik tentang keunggulan lokal yang dipilih serta standar kompetensi, kemampuan dasar, dan indikator. Pengorganisasian materi atau kompetensi muatan keunggulan lokal ke dalam kelas, semester dan lainnya yang berwujud silabus.

Model Bacaan Anak

Bacaan anak adalah genre sastra yang ditulis dan diterbitkan untuk anak-anak. Walaupun demikian, bacaan anak bisa saja disukai serta dibaca remaja dan orang dewasa. Selain itu, sejumlah cerita yang sekarang dianggap klasik, dulunya ditulis untuk orang dewasa. Bacaan anak adalah bacaan yang sesuai dengan tingkat kemampuan membaca dan minat anak-anak dari kelompok umur tertentu atau tingkatan pendidikan, mulai prasekolah hingga kelas enam sekolah dasar. Bacaan anak secara khusus ditulis dan diberi ilustrasi untuk anak hingga berusia 12-13 tahun. Termasuk ke dalam kategori ini adalah buku nonfiksi dan novel untuk remaja, buku karton tebal (*board book*), buku lagu anak, buku mengenal alfabet, belajar berhitung, buku bergambar untuk belajar membaca, buku bergambar untuk belajar konsep, dan buku cerita bergambar.

Nancy Anderson mengelompokkan bacaan anak menjadi enam kategori: 1) buku bergambar prasekolah (pengenalan konsep seperti huruf, angka, warna dan sebagainya, buku dengan kalimat yang berirama dan berulang, buku bergambar tanpa kata-kata); 2) sastra tradisional (mitos, dongeng, cerita rakyat, legenda, sajak); 3) fiksi (fantasi, fiksi modern, fiksi sejarah); 4) biografi dan autobiografi; 5) ilmu pengetahuan; dan 6) puisi dan syair. Bacaan anak umumnya ditulis dengan kalimat yang singkat, serta pilihan kosakata dan tata bahasa yang lebih sederhana dibandingkan sastra dewasa. Selain dibaca di dalam hati, teks dimaksudkan agar bisa dibaca keras-keras oleh anak. Buku juga dibacakan keras-keras oleh orang dewasa untuk anak yang belum bisa membaca. Ilustrasi sangat penting dalam bacaan anak dan merupakan kesatuan dengan cerita. Anak yang belum bisa membaca terutama sangat memperhatikan gambar-gambar dalam buku. Selain itu, bacaan anak bisa hanya berisi gambar dan tanpa kata-kata. Jumlah ilustrasi dalam buku anak juga lebih banyak dibandingkan ilustrasi buku sastra dewasa. Semakin muda target pembaca, maka semakin banyak pula ilustrasi yang diberikan.

Bacaan Berbasis Kearifan Lokal

Kearifan Lokal sebagai basis buku bacaan anak Istilah "kearifan lokal" atau local wisdom mempunyai arti yang sangat mendalam dan menjadi suatu kosakata yang sedang familiar di telinga kita akhir-akhir ini. Banyak ungkapan dan perilaku yang bermuatan nilai luhur, penuh kearifan, muncul di komunitas lokal sebagai upaya dalam menyikapi permasalahan kehidupan yang dapat dipastikan akan dialami oleh masyarakat tersebut. Hal ini muncul ke permukaan karena tidak adanya solusi global yang dapat membantu memberikan jawaban terhadap segala kejadian yang ada di sekitar lingkungan tempat tinggal mereka. Premis-premis umum yang selama ini menjadi standar bersama dalam membedah dan "mengobati" setiap penyakit yang timbul sudah tidak lagi menjangkau permasalahan yang mengemuka di komunitas lokal. Masyarakat yang menghuni di suatu tempat tertentu sudah dapat menyelesaikan permasalahannya dengan solusi yang penuh kearifan tanpa harus memakai standar yang berlaku secara umum.

Di sisi lain, komunitas lokal (local community) menjawab tantangan kehidupan ini dengan kearifan dan kebijaksanaan yang dimilikinya. Kearifan atau kebijaksanaan (wisdom) tersebut muncul

bisa jadi karena pengalaman yang selama ini terjadi telah menjadikannya sebagai jawaban dan solusi terhadap masalah yang sedang dihadapinya. Faktor keterlibatan para pendahulu, nenek moyang, yang mewariskan tradisi tersebut kepada generasi berikutnya menjadi sangat penting bagi terjaganya kearifan tersebut. Dalam perkembangannya, bisa jadi kearifan yang timbul antarkomunitas lokal itu berbeda dengan yang lainnya, tanpa menghilangkan substansi yang dimiliki dari nilai kearifan tersebut, yaitu berfungsi sebagai solusi terhadap masalah yang ada di sekitarnya. Sehingga, dalam beberapa hal akan memungkinkan timbulnya kearifan yang beraneka ragam dari komunitas lokal tersebut, walau dengan objek permasalahan yang sama.

Sebagai contoh, orang Melayu yang tinggal di daerah pegunungan atau pedesaan akan berbeda kearifannya dengan orang Melayu yang tinggal di perkotaan ketika sama-sama melihat permasalahan mereka di dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Orang Melayu pegunungan atau pedesaan akan mempunyai kecenderungan menjadi seorang petani yang tangguh lagi ulet dalam menghadapi tuntutan kehidupan dan lingkungan. Faktor alam juga menjadi penopang bagi diri orang Melayu gunung-pedesaan untuk menjadi seorang petani dari pada menjadi seorang pedagang atau bekerja di pabrik dan industri. Lain halnya dengan orang Melayu yang tinggal dan hidup di daerah perkotaan. Ia akan mempunyai kearifan lain yang menuntun dirinya sebagai seorang pedagang atau sebagai karyawan yang bekerja di perusahaan swasta atau bekerja sebagai pejabat di instansi pemerintahan dari pada bekerja sebagai seorang petani.

Berdasarkan gambaran tersebut dapat didefinisikan bahwa kearifan lokal adalah pandangan hidup dan berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Dalam bahasa asing sering juga dikonsepsikan sebagai “kebijakan setempat” (local wisdom), “pengetahuan setempat” (local knowledge), atau “kecerdasan setempat” (local genius). Sistem pemenuhan kebutuhan mereka meliputi seluruh unsur kehidupan: agama, ilmu pengetahuan, ekonomi, teknologi, organisasi sosial, bahasa dan komunikasi, serta kesenian. Mereka mempunyai pemahaman, program, kegiatan, pelaksanaan terkait untuk mempertahankan, memperbaiki, mengembangkan unsur kebutuhan mereka itu, dengan memperhatikan ekosistem (flora, fauna dan mineral) serta sumberdaya manusia yang terdapat pada warga mereka sendiri. Dalam upaya pemertahanan nilai-nilai kearifan lokal ini, masyarakat setempat mengemasnya dalam bentuk “pendidikan tidak langsung” berupa cerita rakyat, legenda, anekdot, kesenian rakyat. Lewat berbagai kemasan ini diharapkan akan terjadi “warisan” kearifan lokal pada generasi penerusnya. Warisan yang diyakini mengandung nilai-nilai kearifan inilah yang perlu dimanfaatkan sebagai basis bacaan anak. Dengan cara demikian, diharapkan akan tertanam norma-norma budaya sendiri pada diri anak, yang secara potensial (langsung atau tidak langsung) akan berpengaruh dalam perilaku hidupnya.

Penulisan Cerita Anak Berbasis Kearifan Lokal

Buku cerita bukan pengganti kehidupan tetapi dapat memperkaya kehidupan. Menurut Falcon (1986) buku cerita anak bukan berarti menggantikan kehidupan anak, tetapi buku cerita anak akan menambah pengalaman anak dalam kehidupannya. Falcon menyatakan bahwa ketika kehidupan terkonsentrasi pada kenyataan sehari-hari, buku justru mampu mempertinggi kepekaan. Buku bacaan dapat membantu membebaskan diri dari kesulitan dengan memberi wawasan baru, memberi kesempatan beristirahat dan kesegaran yang kita butuhkan, menjadi sumber informasi yang menyenangkan, dan disukai bagi orang yang tahu manfaatnya. “Buku bacaan untuk anak secara alamiah adalah buku yang disukainya,” kata Arbuthnot. “Secara psikologis anak selalu mencari-cari untuk keseimbangan yang sulit antara kebahagiaan pribadi dan persetujuan sosial. Dan, ini tidak mudah baginya.” Namun, bacaan dapat membantu anak secara langsung maupun tidak langsung. Yang penting diketahui oleh para penulis dan ilustrator cerita untuk anak adalah kebutuhan-kebutuhan yang ingin dicapai oleh anak. Antara lain, rasa aman, penyaluran emosi yang menyebabkan anak suka dengan cerita-cerita menyentuh perasaan, ingin lebih pandai karena anak suka berpikir, keberhasilan atau prestasi untuk pertumbuhan moral, permainan dan perubahan sebagai pemenuhan daya imajinasi dan fantasi, keindahan atau seni, bimbingan dan kasih sayang.

Nurgiantoro (2010) mengatakan bahwa buku cerita anak adalah buku cerita yang sederhana tetapi kompleks. Kesederhanaan itu ditandai oleh syarat wacananya yang baku dan berkualitas tinggi, namun tidak ruwet sehingga komunikatif. Di samping itu, pengalihan pola pikir orang dewasa kepada dunia anak-anak dan keberadaan jiwa dan sifat anak-anak menjadikan syarat cerita anak-anak yang digemari. Dengan kata lain, cerita anak-anak harus berbicara tentang kehidupan anak-anak dengan segala aspek yang berada dan memengaruhi mereka. Pada sisi lain, kekompleksan cerita anak ditandai oleh strukturnya yang tidak berbeda dari struktur fiksi pada umumnya. Dengan demikian, organisasi cerita anak-anak harus ditopang sejumlah pilar yang menjadi landasan terbinanya sebuah bangunan cerita. Sebuah cerita akar, menjadi menarik jika semua elemen kisah dibina secara seimbang di dalam struktur yang isi-mengisi sehingga tidak ada bagian yang terasa kurang atau terasa berlebihan.

Secara sederhana, sebuah cerita sebenarnya dimulai dari tema. Rancang bangun cerita yang dikehendaki pengarang harus dilandasi amanat, yaitu pesan moral yang ingin disampaikan kepada pembaca. Namun, amanat ini harus dijalin secara menarik sehingga anak-anak tidak merasa membaca wejangan moral atau khotbah agama. Pembaca dihadapkan pada sebuah cerita yang menarik dan menghibur sehingga dari bacaan itu anak-anak dapat membangun pengertian dan menarik kesimpulan tentang pesan apa yang hendak disampaikan pengarang. Umumnya, tema yang dinyatakan secara terbuka dan gamblang tidak akan menarik minat pembaca.

Tokoh dalam cerita secara umum dapat dibagi dua, yaitu tokoh utama (protagonis) dan tokoh lawan (antagonis). Tokoh utama ini biasanya disertai tokoh-tokoh sampingan yang umumnya ikut serta dan menjadi bagian kesatuan cerita. Sebagai tokoh bulat, tokoh utama ini mendapat porsi paling istimewa jika dibandingkan dengan tokoh-tokoh sampingan. Kondisi fisik maupun karakternya digambarkan secara lengkap. Di samping itu, sering pula dihadirkan tokoh datar, yaitu tokoh yang ditampilkan secara satu sisi (baik atau jahat) sehingga dapat melahirkan tanggapan memuja ataupun membenci dari para pembaca. Penokohan seharusnya memperlihatkan perkembangan karakter tokoh. Peristiwa-peristiwa yang terbina dan dilema yang muncul di dalam alur harus mampu membawa perubahan dan perkembangan pada tokoh hingga lahir identifikasi pembaca pada tokoh yang muncul sebagai hero atau sebagai antagonis yang dibenci.

Latar dalam bacaan anak adalah peristiwa-peristiwa di dalam cerita dapat dibangun dengan menarik jika penempatan latar waktu dan latar tempatnya dilakukan secara tepat. Karena latar berhubungan dengan tokoh dan tokoh berkaitan erat dengan karakter. Bangunan latar yang baik menunjukkan bahwa cerita tertentu tidak dapat dipindahkan ke kawasan lain karena latarnya tidak dapat dipindahkan ke kawasan lain karena latarnya tidak menunjang tokoh dan peristiwa-peristiwa khas yang hanya terjadi di suatu latar tertentu saja. Dengan kata lain, latar menunjukkan keunikan tersendiri dalam rangkaian kisah sehingga mampu membangun tokoh-tokoh spesifik dengan sifat-sifat tertentu yang hanya ada pada kawasan tertentu itu. Dengan demikian, tampaklah bahwa latar memperkuat tokoh dan menghidupkan peristiwa-peristiwa yang dibina di dalam alur, menjadikan cerita spesifik dan unik.

Alur cerita dalam bacaan anak menuntut kemampuan utama pengarang untuk menarik minat pembaca. Dengan sederhana alur dapat dikatakan sebagai rentetan peristiwa yang terjadi di dalam cerita. Alur dapat dibina secara lurus, di mana cerita dibangun secara kronologis. Peristiwa demi peristiwa berkaitan langsung satu sama lain sampai cerita berakhir. Alur juga dapat dibangun secara episodik, di mana cerita diikat oleh episode-episode tertentu, setiap episodinya ditemukan gawatan, klimaks, dan leraian. Khususnya pada cerita-cerita panjang, alur episodik ini dapat memberi pikatan karena keingintahuan pembaca makin dipertinggi oleh hal-hal misterius yang mungkin terjadi pada bab selanjutnya. Alur juga dapat dibangun dengan sorot balik atau alur maju (foreshadowing). Sorot balik adalah paparan informasi atau peristiwa yang terjadi di masa lampau, dikisahkan kembali dalam situasi masa kini, sementara "foreshadowing" merupakan wujud ancang-ancang untuk menerima peristiwa-peristiwa tertentu yang akan terjadi. Sebuah cerita tidak mungkin menarik tanpa peristiwa dan konflik. Peristiwa-peristiwa yang terjadi menimbulkan konflik tertentu, seperti konflik pada diri sendiri (person-against-self); konflik tokoh dengan orang lain (person-against-person); dan konflik antara tokoh dan

masyarakat (*person-against-society*). Dengan alur yang pas karena peristiwa-peristiwa yang sinkronis dengan konflik umumnya meyakinkan pembaca anak-anak dan hal itulah yang membawa mereka senang, takut, sedih, marah, dan sebagainya. Dengan bantuan bahasa yang memikat, anak-anak merasa senang untuk terus membaca.

Gaya bercerita dalam cerita anak sangat menentukan keberhasilan sebuah cerita. Secara tradisional dikatakan bahwa keberhasilan sebuah cerita bukan pada apa yang dikatakan, tetapi bagaimana mengatakannya. Kalimat-kalimat yang enak dibaca; ungkapan-ungkapan yang baru dan hidup; suspense yang menyimpan kerahasiaan; pemecahan persoalan yang rumit, namun penuh tantangan, pengalaman-pengalaman baru yang bernuansa kemanusiaan, dan sebagainya merupakan muatan gaya yang membuat pembaca terpesona. Di samping sebagai tanda seorang pengarang, gaya tertentu mampu menyedot perhatian pembaca untuk terus membaca. Bersama elemen lainnya seperti penggunaan sudut pandang yang tepat, pembukaan dan penutup yang memberi kesan tertentu, gaya adalah salah satu kunci yang menentukan berhasil atau gagalnya sebuah cerita. Ilustrasi cerita yang buat pengarang harus dapat mendorong anak untuk tertarik membaca cerita dan dapat mempercepat keutuhan pemahaman anak atas isi cerita. Terkait dengan itu, ilustrasi cerita hendaknya disajikan secara ekspresif, imajinatif fantastis, dan dapat memperkaya wawasan anak.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Pendidikan berbasis kearifan lokal merupakan penyelenggaraan pendidikan yang memberi pandangan hidup, ilmu pengetahuan, dan sebagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat setempat untuk menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Bahan bacaan dalam rangka memenuhi kriteria pendidikan berbasis lokal harus bahan bacaan tentang kedaerahan setempat dan sesuai dengan kebutuhan, bakat, minat dan pengetahuan siswa di sekolah, serta mampu mengatasi setiap dinamika kehidupan yang akan datang. Model bacaan yang berbasis kearifan lokal adalah bacaan yang berisi budaya daerah tempat sekolah berada, adat istiadat masyarakat setempat, dan kebiasaan masyarakat dilingkungannya. Model bacaan harus mengarah pada tingkat kemampuan siswa, wawasan siswa dan potensi-potensi yang dimiliki siswa.

Saran

Akibat dari pendidikan berbasis kearifan lokal bagi guru adalah siswa, dan sekolah merupakan media untuk melestarikan potensi masing-masing daerah, sehingga tercipta pembelajaran yang menghargai keragaman budaya daerah. Pendidikan berbasis kearifan lokal mengandung nilai-nilai yang relevan dalam dunia pendidikan dan kehidupan sehari-hari, sehingga guru semakin terpacu untuk menerapkan pembelajaran yang berkualitas, siswa menjadi lebih aktif dan mencintai potensi daerah, dan sekolah tidak hanya tempat mentranfer ilmu tetapi sekolah juga menjadi pusat kebudayaan.

DAFTAR RUJUKAN

- Budd, R. W., R. K. Thorp, dan L. Donohew. (1967). *Content Analysis of Communications*. New York: Macmillan.
- Endraswara, S. dkk. (2010). *Kearifan Lokal di Yogyakarta*. Yogyakarta: Penelitian Pemda DIY.
- Falcon, L. Nieves. (1986). "Children's Books as a Liberating Force." *dalam Interracial Books for Children Bulletin*, 7(1), 4-6.
- Forsdale, L. (1955). Helping students observe processes of communication. *Teacher's College Record*, 57, 120-128.

- Foundation, B. (1979). *Elementary School Library Collection: A Guide to Books and Other Media*. Various Editions. Newark, NJ.: Bro-dart Foundation.
- Good, C. V., & Scates, D. E. (1954). *Methods of Research: Educational, Psychological, Sociological*. New York: Appleton.
- Hadits, F.A. (2003). *Psikologi Perkembangan Anak Usia Sekolah Dasar dalam Teknik Menulis Cerita Anak*. Yogyakarta: Pink Books, Pusbuk, dan Taman Melati.
- Huck, C. S., (1993). *Children's Literature in the Elementary School*. Fifth Edition. Forth Worth, TX: Harcourt Brace.
- Irianto, Y.B. (2012). *Membangun Pendidikan Berbasis Lokal Bertaraf Universal*. Makalah dalam seminar Nasional Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia.
- Joni, R. (2010). *Strategi Belajar Mengajar, Suatu Tinjauan Pengantar*. Jakarta: Depdikbud.
- Nazir, M. (1997). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia.
- Nurgiyantoro, B. (2010). *Sastra Anak (Pengantar Pemahaman Dunia Anak)*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Rahyono, F.X. (2009). *Kearifan Budaya Dalam Kata*. Jakarta: Wedatama
- Ridwan, N. A. (2007). Landasan Keilmuan Kearifan Lokal. *Jurnal Studi Islam dan Budaya*, 5(1), 27-38.
- Surasmi, W.A. (2012). *Menggugah Kesadaran Guru dalam Kearifan Lokal pada Era Globalisasi*. UPBJJ Surabaya.